

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

1. Latar belakang berdirinya Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin diperoleh informasi bahwa yang melatar belakang berdirinya Pondok *Tahfizh* tersebut adalah:

- a. Cita-cita dari pengasuh yang ingin memiliki putra dan putri yang hafal Al-Qur'an
- b. Banyaknya kost mahasiswi yang terlalu bebas sehingga pengasuh Pondok berkeinginan untuk membuka sebuah tempat yang pada awalnya bernama kost untuk penghafal Al-Qur'an kemudian berubah menjadi Pondok *Tahfizh*.
- c. Masih ada mahasiswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga pengasuh merasa terpanggil untuk mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu Tajwid.
- d. Ingin menghadirkan suasana Al-Qur'an di lingkungan sekitar.
- e. Adanya kekhawatiran terhadap pengaruh zaman yang semakin modern.

- f. Adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.

2. Sejarah berdirinya Pondok Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah

Sejarah berdirinya Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah ini berawal dari sebuah cita-cita dari pengasuh Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah yaitu bapak Dr. KH. Abdul Bashir M.Ag dan Ibu Normisah S.Ag, istri dari Pimpinan pondok *Tahfizh* Al-Qur'an yang ingin memiliki putra dan putri yang menghafal Al-Qur'an. Beliau berdua berdoa saat *Khuruj Fii Sabilillah* atau saat beliau berdakwah ikut suami ke Madura pada tahun 2005.

Saat itu ibu pengasuh sedang mengandung anak ke 4 beliau. Seiring berjalannya waktu doa beliau dikabulkan Allah. Pada Tahun 2011 tetangga beliau ingin menjual rumah yang letaknya persis di samping rumah beliau. Dengan izin Allah akhirnya rumah itu dapat dibeli. Pada Tahun itu juga tepatnya bulan September, awalnya rumah itu dijadikan kost untuk mahasiswi yang ingin menghafal Al-Qur'an. Saat itu jumlah mahasiswi kost disana berjumlah 8 orang. Setiap malam bapak dan ibu pengasuh mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada mahasiswi, dengan penuh kasih sayang bapak dan ibu pengasuh mengajarkan satu persatu mahasiswi membaca Al-Qur'an. Setelah bacaan mereka mulai fasih maka beliau berdua mengajarkan menghafalkan Al-Qur'an.

Beliau berdua menganggap mereka seperti anak sendiri, memperhatikan segala keperluan mereka dan membimbing mereka berakhlak dengan baik. Setelah beberapa bulan kost itu dijadikan kost penghafal Al-Qur'an ternyata masyarakat yang ada di sana sangat antusias dan memberikan dukungan kepada

Bapak dan ibu pengasuh untuk menjadikan sebuah Pondok *Tahfizh*. Banyaknya mahasiswi yang ingin mendaftar tinggal di sana maka beliau berdua mulai menerima mahasiswi baru sehingga satu persatu program mulai berjalan. Dengan dibantu oleh adik Bapak pengasuh sebagai pengajar Al-Qur'an maka kost itu mulai ramai dengan mahasiswi yang belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Akhirnya kost tersebut menjadi sebuah pondok *Tahfizh* mahasiswi Siti Khadijah yang diambil dari nama putri beliau.

Banyaknya mahasiswi yang ingin menghafal Al-Qur'an, pada tahun 2014 bapak dan ibu mulai menambah bangunan di atas rumah tersebut menjadi bertingkat dua. Dengan fasilitas dan tempat yang memadai akhirnya kegiatan belajar dan menghafal Al-Qur'an berjalan dengan lancar. Hingga sekarang ada dua orang ustadzah yang membantu menerima setoran hafalan mahasiswi.

Mahasiswi yang tinggal wajib membayar iuran sebesar Rp. 250.000 perbulan. Hasil dari iuran wajib tersebut digunakan pengasuh untuk membayar listrik dan air, untuk memperbaiki bangunan apabila ada yang rusak. Dari iuran itu juga digunakan untuk memberikan honor kepada ustadzah yang menerima setoran hafalan. Sekarang pondok *Tahfizh* itu juga memberikan kesempatan bagi mahasiswi yang ingin menghafal Al-Qur'an non asrama, namun program yang diikuti tetap sama dengan program santriwati berasrama.

3. Letak Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah adalah satu-satunya Pon-Pes dengan program utama *Tahfizh* Al-Qur'an diperuntukan untuk mahasiswi yang

mempunyai keinginan dan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an disela-sela kegiatan perkuliahan. Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah beralamatkan di jalan A. Yani Km. 4,5 Komp. Bulan Mas Kelurahan Pekapuran Raya Gang Amanah Rt 35 No. 32 Rw. 02 Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan.

4. Visi dan Misi Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

Visi : beriman dan bertakwa

Misi : terwujudnya mahasiswi yang beriman,beramal, dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As Sunah

5. Tujuan Pendirian Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

- a. Membentuk mahasiswi Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah menjadi orang yang beriman, beramal dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As sunah
- b. Mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwid

6. Keadaan ustdzah dan santriwati

a. Keadaan ustdzah

Jumlah ustdzah di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah ada tiga orang termasuk ibu pengasuh. Ibu pengasuh lulusan S1 dari IAIN Antasari Banjarmasin, beliau mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Beliau tidak

menerima setoran hafalan mahasiswi karena beliau telah dibantu oleh dua orang ustadzah yang bertugas menerima hafalan mahasiswi. Namun beliau menerima laporan setiap bulan dari ustadzah yang menerima hafalan mahasiswi. Kemudian beliau memberikan evaluasi terhadap program dan kegiatan di Pondok tersebut.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan ustadzah di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah, mereka adalah alumni dari Fakultas Ushuluddin (PKU) IAIN Antasari Banjarmasin, jadi secara kualitas kemampuan dan pengalaman mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an tidak diragukan lagi, karena di PKU sendiri mereka telah dibekali tentang pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun untuk lebih jelasnya keterangan mengenai data tenaga pengajar di Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4:1 Keadaan Data Pimpinan dan Ustadzah Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin.

No.	Nama Ustadz/Ustadzah	Jabatan	Pendidikan/Alumni
1	Dr. KH. Abdul Bashir, M. Ag	Pimpinan Pondok	S3/ IAIN Antasari Banjarmasin
2	Normisah, S. Ag	Pengasuh	S1/ IAIN Antasari Banjarmasin
3	Ainun, S. TH. I	Ustadzah/Pembimbing	S1/ PKU IAIN Antasari Banjarmasin
4	Anawati, S. TH. I	Ustadzah/Pembimbing	S1/ PKU IAIN Antasari Banjarmasin

b. Keadaan santriwati

Adapun keadaan santriwati atau mahasiswi yang terdaftar sebanyak 52 orang. Santriwati lama sebanyak 15 orang dan santriwati baru sebanyak 37 orang.

c. Keadaan sarana dan prasarana

Di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dengan jumlah bangunan rumah bertingkat dua sebanyak 1 buah, 13 kamar santriwati, 6 buah kamar mandi dan wc, halaman yang digunakan sebagai tempat parkir.

Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin.

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Pondok <i>Tahfizh</i>	1	Baik
2.	Rumah Ustadzah	2	Baik
3.	Kamar Santriwati	13	Baik
4.	Dapur umum	2	Baik
5.	Wc dan kamar mandi	8	Baik
6.	Tempat parkir	2	Baik

Sumber data: dokumentasi PPTA Siti Khadijah 2015/2016

d. Tata tertib Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin

- 1) Menjaga aurat saat berada di luar pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin
- 2) Menjaga akhlak dimanapun berada
- 3) Tidak membawa tamu laki-laki ke dalam pondok
- 4) Tidak boleh keluar pondok di atas jam 10 malam
- 5) Menjaga barang masing-masing.
- 6) Menggunakan, merawat dan menjaga fasilitas pondok sebaik mungkin.

e. Program-program Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin

- 1) Menghafal Al-Qur'an dilakukan secara individual
- 2) Sholat magrib berjamaah
- 3) Kegiatan *Ta'lim* kitab *fadhilah Amal*
- 4) Setoran Al-Qur'an/belajar mengaji dengan ustadzah setiap *ba'da* Magrib dan Shubuh
- 5) Sholat isya berjamaah
- 6) Pembelajaran kitab *Irsyadul 'Ibad* seminggu sekali
- 7) Nasihat bulanan dari pimpinan Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah
- 8) Khataman Al-Qur'an sebulan sekali.
- 9) Program tadarus individu satu hari satu Juz (*one day one Juz*).
- 10) Program tilawah Ramadhan dan tadarus mandiri.

B. Penyajian Data

1. Data tentang metode menghafal santriwati di Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Berikut ini penulis sajikan data-data yang diperoleh penulis dalam penelitian, baik berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang penulis lakukan.

Data tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an santriwati di Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin disusun dan disajikan kedalam bentuk uraian dan kemudian seterusnya dilanjutkan untuk diberikan analisis serta kesimpulan secara umum.

Penulis akan memaparkan berkenaan dengan persiapan santriwati sebelum menghafal Al-Qur'an, metode-metode santriwati dalam menghafal Al-Qur'an, dan evaluasi menghafal Al-Qur'an.

a. Persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin

Adapun persyaratan yang diberikan pondok *Tahfizh* Siti Khadijah sebelum para mahasiswi menjadi santriwati di sana, antara lain:

1. Mereka terdaftar sebagai mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin
2. Mampu menghafal Al-Qur'an disela waktu perkuliahan
3. Menaati segala peraturan yang diberikan oleh pimpinan dan pengasuh
4. Menjaga nama baik IAIN Antasari Banjarmasin dan Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah

5. Bersedia ikut *khidmat* di pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin.
6. Membayar iuran bulanan sebesar Rp.250.000
7. Membayar tagihan listrik dan air bersama teman-teman di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah.

Sedangkan untuk persiapan dari ibu pengasuh Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu pengasuh pada hari Selasa tanggal 9 September 2015, yang berkenaan dengan persiapan santriwati sebelum menjadi penghafal Al-Qur'an, beliau memaparkan bahwa semua santriwati yang mendaftarkan dirinya sebagai santriwati di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah akan dites terlebih dahulu bacaan Al-Qur'annya. Bagi santriwati yang belum lancar dan fasih bacaan Al-Qur'an akan ditahsin terlebih dahulu oleh ustazah yang menerima setoran hafalan Al-Qur'an sampai benar-benar mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an serta mampu membacanya dengan benar.

Kemudian sanrti yang sudah lancar dan fasih bacaan Al-Qur'annya akan menjalani tadarus Al-Qur'an selama 3 bulan terlebih dahulu, dan ditargetkan sebulan ia mampu menghatamkan Al-Qur'an 3 sampai 5 juz. Kemudian santriwati yang sudah menjalani tadarus Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik bisa menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan hafalan kepada ustazah minimal satu ayat.

Di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah ibu pengasuh tidak memberikan beban kepada santriwati, karena para santriwati yang tinggal di sana adalah mahasiswi yang aktif kuliah dan aktif dalam berorganisasi. Namun beliau memberikan target

kepada semua santriwati agar bisa hafal Al-Qur'an 30 Juz dalam waktu 4 tahun sejalan dengan masa kuliah S1. Beliau berharap dengan adanya target yang beliau berikan semua santriwati dapat termotivasi sehingga bisa tepat waktu menyelesaikan hafalannya bahkan lebih cepat dari yang beliau targetkan.

Menghafal Al-Qur'an kata beliau memang mudah, namun untuk menjaga hafalan itu sangatlah sulit. Karena Al-Qur'an itu lebih cepat hilang dari unta yang diikat. Untuk itu *murajaah* (mengulang-ulang) dalam menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi dalam memelihara hafalan Al-Qur'an.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa orang santriwati mengenai persiapan santriwati sebelum tinggal di pondok *Tahfizh* Siti Khadijah untuk menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Izin orang tua

Santriwati yang ingin belajar dan menghafal Al-Qur'an meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya, setelah mendapatkan izin mereka diantar oleh orang tua masing-masing untuk dilepas tinggal di sana sebagai orang yang ingin berjuang menjadi penghafal Al-Qur'an.

2. Niat

Niat merupakan dasar dalam diri seseorang, ketika seseorang berniat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an ia akan mengarahkan segala pikirannya untuk tetap fokus menghafal Al-Qur'an, berapapun banyaknya godaan dan rintangan pasti akan dihadapi dengan keyakinan dan percaya bahwa ujian adalah tanda kasih sayang Allah dan setiap orang akan diuji seberapa kuat niatnya.

3. Minat/motivasi

Minat/motivasi santriwati untuk menghafal Al-Qur'an perlu diketahui, apakah keinginannya sendiri atau karena keinginan orang tua, karena tanpa minat/motivasi dari dirinya sendiri maka tujuan tidak bisa dicapai dengan maksimal. Mereka menuturkan motivasi dalam diri merupakan hal yang paling berharga dalam proses penghafalan Al-Qur'an, untuk itu mereka selalu memotivasi diri dengan melihat keistimewaan-keistimewaan para penghafal Al-Qur'an termasuk di dalamnya adalah mampu membawa sepuluh orang masuk surga.

4. Mampu membaca Al-Qur'an

Santriwati yang ingin tinggal di pondok *Tahfizh* Siti Khadijah rata-rata sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, hanya beberapa saja yang belum terlalu *fasih* sehingga ketika dites ia harus *ditahsin* terlebih dahulu.

5. Memiliki bekal yang cukup

Untuk menjadi santriwati di pondok Tahfizh Siti Khadijah mereka harus membawa bekal yang cukup dari rumah mereka seperti beras, telur, mi instan dan sayur-sayuran sebagai makanan pokok sehari-hari.

6. Menjauhi maksiat

Mereka yang menghafal Al-Qur'an di pondok Tahfizh Siti Khadijah sangat menjaga pergaulan mereka terhadap lawan jenis, mereka menjaga pandangan dan menjaga hati mereka agar tidak jatuh pada perasaan-perasaan yang mengganggu proses mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa mereka

menuturkan bahwa inilah yang paling sulit ketika godaan-godaan itu datang mereka harus melawan dan menjaga hati agar selalu bersih.

b. Metode menghafal santriwati di Pondok Tahfizh Siti Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang santriwati yang menghafal Al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* siti Khadijah Banjarmasin mengenai metode menghafal Al-Qur'an, ternyata jawaban mereka bervariasi. Di antaranya adalah metode *wahdah* atau mengulang ayat sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, metode *sima'i* menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan rekaman suara syekh terlebih dahulu, metode *tafhim* atau memahami terjemah, dan metode jarimatika. Santriwati yang menghafal Al-Qur'an diberikan kebebasan dalam memilih metode menghafal Al-Qur'an yang mereka sukai sehingga dalam menghafal Al-Qur'an mereka merasa nyaman dan senang.

Berdasarkan hasil observasi penulis kepada beberapa santriwati mengenai proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *wahdah*, pertama-tama santriwati memegang mushaf Al-Qur'an dan memperhatikan ayat yang akan dihafal dengan seksama, kemudian santriwati membaca satu ayat yang akan di hafalkan sebanyak lima sampai sepuluh kali dan ayat itu benar-benar menancap di dalam hati dan mampu di ucapkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Metode ini cukup mudah jika santri sudah hafal ayat yang pertama maka ia bisa menambah ayat selanjutnya dengan cara yang sama, setelah itu dirangkailah beberapa ayat tadi sampai

setengah halaman. Santriwati yang sudah mantap dengan hafalannya bisa menyetorkan kepada ustadzah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Selanjutnya tahapan-tahapan santriwati menghafal Al-Qur'an dengan metode *Sima'i*, caranya yaitu dengan mendengar tilawah syeikh-syeikh dalam CD Player, MP3, MP4, komputer, walkman, dan lain-lain. Kaset atau CD diputar sesuai surat yang akan dihafal kemudian diulang-ulang. Setelah beberapa kali diulang, santriwati mengikuti bacaan tersebut sambil memperhatikan apakah ada yang salah atau kurang, demikian seterusnya sampai hafal. Setelah itu baru membaca sendiri tanpa bantuan media. Media di sini sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an karena media merupakan pengganti guru juga sekaligus petunjuk mereka dalam mengiramakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan irama-irama yang diajarkan para *Murottil*.

Selain menggunakan media mereka juga bisa meminta guru atau teman untuk membacakan ayat yang akan mereka hafalkan tetapi bisa juga sebaliknya mereka memperdengarkan ayat yang akan mereka hafalkan dan didengarkan dengan seksama agar bisa diberikan koreksi apabila terdapat kesalahan.

Berbeda dengan santriwati yang menghafal Al-Qur'an dengan metode *Tafhim* yaitu menghafal al-Qur'an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami di sini yaitu: memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan al-Qur'an. menghafal surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, lima ayat ini dapat difahami dengan makna "sifat orang-orang

beriman dan balasan orang-orang yang bertaqwa", ayat delapan sampai sepuluh berjudul "sifat-sifat orang munafiq", dan seterusnya. Penghafal Al-Qur'an dengan metode ini biasanya memahami kaidah bahasa Arab sehingga mudah baginya menghafal Al-Qur'an dengan metode ini.

Metode yang paling terbaru ditahun 2008 adalah metode jarimatika, metode ini juga dipakai oleh beberapa orang santriwati di pondok Tahfizh mahasiswi Siti Khodijah, metode ini menggunakan jari sebagai penanda nomor ayat yang dihafal. Adapun tahapan-tahapan menghafal Al-Qur'an dengan metode ini sebagaimana yang dilakukan para santriwati, mereka meletakkan Al-Qur'an di tangan kiri dan mempersiapkan jari tangan kanan dimulai dari kelingking bagian paling bawah sebagai ayat pertama, kelingking tengah sebagai ayat kedua, dan kelingking atas sebagai ayat ketiga. Demikian diulang-ulang sampai terekam diotak letak-letak ayat yang sudah dihafal dijari. Ayat selanjutnya menggunakan jari manis dan seterusnya sampai jempol bagian atas dan bawah. Bagi mereka yang menggunakan metode ini menuturkan bahwa metode ini cukup menguras otak dan ketelitian dalam meletakkan sambungan ayat.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis kepada santriwati mengenai pemilihan metode, ternyata metode yang paling banyak digunakan santriwati di sana adalah metode wahdah yaitu ayat-ayat yang akan dihafal diulang sebanyak lima sampai sepuluh kali dan sepuluh sampai dua puluh kali. Mereka memaparkan bahwa alasan mereka menggunakan metode ini dikarenakan metode ini cukup mudah dan sangat efektif bagi mereka yang tidak punya banyak waktu dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi terhadap ustadzah yang menerima setoran, untuk proses penyetoran hafalan Al-Qur'an kepada ustadzah menggunakan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* artinya menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

Adapun waktu untuk penyetoran hafalan terbagi menjadi dua waktu yaitu setelah program ta'lim *ba'da* magrib sampai dengan menjelang shalat isya dan setelah sholat subuh sampai jam delapan pagi. Adapun proses penyetortannya santriwati menyetorkan hafalan minimal dua kali seminggu berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan yaitu hari Senin dan Kamis, hari Selasa dan Jumat kemudian hari Rabu dan Sabtu.

Kemudian santriwati yang akan menyetorkan hafalan mereka mendatangi rumah ustadzah dengan membawa mushaf Al-Qur'an. Santriwati satu persatu maju menyetorkan hafalan sedangkan santriwati yang lain melancarkan hafalannya selama menunggu giliran. Santriwati menghafal dan ustadzah menyimak hafalan santriwati, jika ada kesalahan santriwati akan diberikan arahan dan perbaikan. Adapun mushaf yang mereka bawa diserahkan kepada ustadzah untuk ditandai bagian yang mana yang kurang benar, misalnya pada hukum *ghunnah* santri tidak membaca dengan berdengung maka disana akan diberi tanda.

Di akhir hafalan ustadzah akan memberikan penilaian dibuku penilaian masing-masing santriwati dengan memberikan keterangan mengulang atau menambah hafalan. Mereka yang sudah lancar hafalannya akan menambah

hafalan baru sedangkan mereka yang belum lancar akan mengulang hafalan besok harinya.¹

c. Evaluasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Siti Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu pengasuh dan ustadzah berkenaan dengan evaluasi menghafal Al-Qur'an, beliau memaparkan bahwa evaluasi dilaksanakan saat santriwati menyetorkan hafalan baru kepada ustadzah dan pada saat santriwati telah menambah hafalan Al-Qur'an satu Juz. Pada evaluasi ini santriwati akan menyetorkan hafalannya satu juz kepada ustadzah yang sudah ditentukan. Jika santriwati mampu menyetorkan langsung satu juz maka lebih baik, namun jika santriwati tidak mampu mereka bisa menyetorkan hafalan mereka setengah juz atau jika tidak mampu juga mereka bisa menyetorkan seperempat juz dulu. Ada tiga aspek yang dinilai oleh ustadzah ketika santriwati menghafal Al-Qur'an, pertama adalah ketepatan santriwati dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, kedua ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat yang disetorkan santriwati dan ketiga adalah adab dan akhlak mereka sehari-hari. Santri yang lancar dapat menambah hafalan baru dan santri yang belum lancar harus mengulang.

Adapun hasil evaluasi hafalan Al-Qur'an akan ditulis di dalam buku penilaian sehingga setiap kali menyetorkan hafalan mereka bisa mengetahui hasil hafalan mereka apakah diulang atau diteruskan. Dan hasil dari setoran hafalan

¹ Observasi tanggal 22 September 2015

santriwati di buku hafalan akan di laporkan kepada ibu pengasuh setiap bulan sekali.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu pengasuh dan beberapa orang santriwati yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam menghafal Al-Qur'an, dimana penulis memperoleh informasi bahwa faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor pendukung dan juga faktor penghambat, dan yang pertama penulis menanyakan mengenai faktor pendukung yang mana hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

a. Faktor pendukung yang terdiri dari:

1) Motivasi

Para santriwati di sana merupakan mahasiswi yang aktif di kampus, sehingga terkadang mereka memerlukan banyak motivasi baik dari keluarga, sahabat, pengasuh dan sesuatu yang mereka anggap inspirasi bagi mereka. Motivasi terbesar adalah motivasi internal yaitu berasal dari dalam diri, untuk itu santriwati di sana terus memotivasi diri mereka dengan mencintai Al-Qur'an dan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan hal sangat berpengaruh dalam mendukung kesuksesan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Lingkungan pondok di sini terletak disuatu komplek perumahan yang jauh dari lalu lalang kendaraan

sehingga mereka tenang dan merasa nyaman tinggal di sana untuk menghafal Al-Qur'an.

3) Manajemen waktu

Adapun manajemen waktu yang baik akan menghasilkan proses yang baik dan berkualitas dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Pengasuh

Peran pengasuh bukan hanya sebagai evaluator melainkan motivator yang menjadi inspirasi semua santriwati.

b. Untuk faktor penghambat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari informan bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

1) Waktu dan kesibukan

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara yaitu mengenai waktu yang mana terkadang mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an memiliki kesulitan dalam membagi waktu mereka dikarenakan tugas kuliah yang sangat banyak serta kegiatan organisasi yang padat.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan yang tidak baik sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an, dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa orang santriwati, mereka menceritakan pengalaman mereka saat di kampus bersama teman-teman yang suka mendengarkan musik dibanding dengan membaca Al-

Qur'an. Ketika pulang ke kampung halaman mereka merasakan suasana yang berbeda karena keadaan di sana berbeda dengan suasana di pondok.

C. Analisis Data

Adapun dalam melakukan analisis data penulis membagi dalam dua tahap yaitu pertama analisis tentang metode yang digunakan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin dan yang kedua analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan penyajian data di atas, maka berikut penulis akan menganalisis data tersebut. Adapun analisis data yang penulis kemukakan di sini sesuai dengan masalah yang penulis teliti, yaitu berkenaan dengan metode menghafal yang digunakan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penyajian data di atas mengenai metode menghafal Al-Qur'an santriwati di Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah berkenaan dengan kesiapan sebelum menghafal Al-Qur'an, pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dan evaluasinya dalam menghafal Al-Qur'an, maka berikut analisisnya.

1. Metode menghafal Al-Qur'an Santriwati di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin

Sebelum penulis melakukan analisis mengenai metode yang digunakan oleh santriwati dalam menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu penulis akan

menjelaskan mengenai persiapan sebelum seorang santriwati sebelum menghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang akan penulis jelaskan dibawah ini.

a. persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin

Mengenai persyaratan yang diberikan pimpinan dan ibu pengasuh kepada para mahasiswi yang ingin menjadi santriwati ternyata sudah terlaksana dengan baik, sehingga diawal masuk pondok ada semacam perjanjian antara pimpinan dan santriwati yang mana itu telah disepakati bersama-sama.

Adapun pereiapan sebelum menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin yang mana seluruh santriwati yang terdaftar pada umumnya akan di tes terlebih dahulu bacaan Al-Qur'annya oleh ibu pengasuh, kemudian jika santriwati belum mampu membaca Al-Qur'an maka santriwati tersebut akan di *tahsin* sampai santriwati dianggap baik dan mampu untuk melanjutkan pada kelas tadarus. Dari kesiapan tersebut, penulis melihat bahwa tahapan yang dilaksanakan di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah sebelum tahap menghafal Al-Qur'an sangat bagus karena hal ini sesuai dengan adab yang tepat dalam mengajarkan Al-Qur'an yaitu dengan cara pelan-pelan (bertahap). Adapun manfaat lain yang dapat dirasakan oleh santriwati ataupun pengasuh di antaranya adalah:

- 1) Dari sisi santriwati, pada tahapan-tahapan yang dilalui oleh santriwati sebelum pada kelas menghafal ini akan mempengaruhi kualitas bacaan santriwati sehingga santriwati

mampu memperoleh hafalan yang baik, hal demikian sesuai dengan teori yang dijelaskan pada bab II mengenai petunjuk sebelum menghafal yang mana seorang menghafal itu harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu Tajwid.

- 2) Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut santriwati akan semakin bersemangat dalam mewujudkan tujuannya sebagai menghafal Al-Qur'an karena kesulitan-kesulitan yang dihadapinya di awal akan menjadikan jalannya semakin mudah dalam menghafal Al-Qur'an.
- 3) Pengasuh maupun ustadzah akan lebih mudah dalam proses evaluasi.

b. Metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfizh Siti Khadijah Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, berkenaan mengenai metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan oleh santriwati di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan setiap santriwati berbeda-beda atau bervariasi sesuai dengan hoby dan kesenangan mereka. Adapun metode-metode menghafal Al-Qur'an di sana adalah metode *wahdah* atau mengulang ayat sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, metode *sima'i* menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan rekaman suara syeikh terlebih

dahulu, metode *tafhim* atau memahami terjemah, dan metode jarimatika. Semua metode itu baik tergantung para santriwati yang menggunakan sesuai dengan kesukaan mereka masing-masing.

Setelah penulis menganalisis bahwa metode ini adalah metode yang paling banyak digunakan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini mempunyai kelebihan yaitu akan melekat lebih lama dikarenakan sebelum dihafal ayat terlebih dahulu diulang-ulang sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, hal ini tentu akan menimbulkan kesan yang lebih mendalam. Adapun kekurangan metode ini adalah memerlukan cukup banyak waktu, sebab untuk satu ayat perlu beberapa menit untuk menghafalkannya.

Adapun pelaksanaan setoran hafalan Al-Qur'an berdasarkan penyajian data yang diamati langsung oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa proses penyetoran hafalan santriwati kepada ustadzah adalah menggunakan cara *bertalaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

Metode tersebut memang sudah menjadi metode ulama terdahulu dalam menyampaikan riwayat atau hadis, begitu pula ketika Rasulullah Saw menerima wahyu dari malaikat Jibril dalam menerima maupun menyetorkan hafalan beliau. Selain itu kelebihan dari metode ini ialah ustadzah bisa mengetahui kesalahan santriwatinya saat menghafal atau menyetor hafalan karena posisinya saling berdampingan sehingga ustadzah bisa langsung memberikan koreksi berupa arahan dan perbaikan.

c. Evaluasi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfiz Siti Khadijah Banjarmasin

Dari penyajian data di atas mengenai evaluasi dalam menghafal Al-Qur'an untuk santriwati di Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah terbagi menjadi dua, yakni dilakukan setiap santriwati menyetorkan hafalan barunya kepada ustadzah, jika dalam menyetorkan hafalan terjadi kesalahan lebih dari tiga kali maka santriwati bisa mengulang besok harinya setelah santriwati sudah mantap dengan hafalannya. Kemudian evaluasi juga dilaksanakan ketika santriwati telah menambah hafalan Al-Qur'an satu Juz. Jika ia mampu menghafalkan dengan baik maka ia bisa menghafalkan juz selanjutnya. Ketelitian ustadzah ketika mengevaluasi dari segi ketepatan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid menunjukkan bahwa memperhatikan bacaan Al-Qur'an lebih penting dari mengutamakan hafalan, karena membaguskan bacaan Al-Qur'an hukumnya *Fardhu 'Ain*.

Adapun evaluasi yang kedua yaitu dari segi ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat dalam mengevaluasi ustadzah tidak terlalu memaksakan banyaknya hafalan yang disetorkan, tetapi ustadzah lebih memperhatikan ketepatan urutan ayat-ayat yang dihafalkan. Penulis melihat bahwa evaluasi ini sudah bagus karena ketepatan dalam mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an akan mempengaruhi ayat-ayat selanjutnya.

Evaluasi yang ketiga yaitu Evaluasi yang dilakukan oleh para ustadzah dan ibu pengasuh dalam menilai akhlak para santriwati, mereka yang menghafal Al-Qur'an harus menjaga adab dan akhlak dimanapun berada, peneliti menilai selama

melakukan observasi para santriwati adalah santriwati-santriwati yang memiliki ilmu agama yang baik dan akhlak yang mulia..

Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan oleh ustadzah dan ibu pengasuh Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah termasuk dalam evaluasi prinsip kesinambungan (*Istimrar*) artinya evaluasi terhadap hafalan Al-Qur'an yang dilaksanakan secara teratur dan bersambung dari waktu ke waktu dan penulis menilai evaluasi ini sangat baik karena ustadzah dan ibu pengasuh sangat jeli dan selektif dalam menerima dan mengevaluasi hafalan santriwati. Adapun untuk

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan penyajian data di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi para santriwati dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat dikelompokkan menjadi dua macam faktor, meliputi faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung yang terdiri dari:

1) Motivasi

Motivasi santriwati sangat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, begitupun minat dan keinginan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Meski di dalam teori dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya ialah usia dan kecerdasan. Namun, hal tersebut bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal melainkan

motivasi dari dalam diri santriwati, kemauan yang kuat, dukungan dari sekitar dan keistiqomahanlah yang mampu menghantarkan santriwati untuk mencapai keberhasilan menjadi seorang *hafizh* Al-Qur'an.

2) Lingkungan

Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, begitupun lingkungan di Pondok *Tahfizh* mahasiswi Siti Khadijah yang mana bersebelahan dengan rumah ibu pengasuh sangat mempengaruhi keseharian santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Suasana yang dirasakan sangat nyaman, jauh dari kebisingan dan lalu lalang kendaraan. Dari lingkungan yang ada tentunya membuat santriwati betah di sana dan merasa tenang dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis menilai hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada di bab II bahwa lingkungan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Manajemen waktu

Manajemen waktu yang baik dan perencanaan yang baik akan menghasilkan waktu yang berkualitas untuk menghafal Al-Qur'an. Adapun manajemen waktu para santriwati disana dapat dikatakan baik, disetiap waktu luang mereka menggunakannya untuk menambah hafalan baru maupun mengulang hafalan lama, meskipun terkadang mereka mengambil waktu istirahat mereka untuk menghafal.

4) Pengasuh

Bagi santriwati pengasuh merupakan pondasi yang sangat berpengaruh dalam proses hafalan mereka, karena setiap mereka bertemu dengan ibu pengasuh

mereka merasa termotivasi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, bahkan seringkali mereka diberikan nasehat-nasehat agar selalu tabah dalam menjalani proses sebagai keluarga Allah. Penulis melihat bahwa keakraban dan kekeluargaan di pondok ini membuat para santriwati merasa nyaman berada di sana dan hal ini sangat bagus untuk mendukung santriwati agar termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Faktor penghambat yang terdiri dari:

1) Waktu dan kesibukan

Santriwati yang memiliki kesibukan biasanya sering menunda hafalan mereka dengan alasan lebih mengutamakan tugas kuliah yang akan dikumpulkan. Terlebih di saat akan *middle* dan *final test*, santriwati biasanya menghususkan waktu mereka hanya untuk belajar. Hal ini dimaklumi oleh ibu pengasuh tetapi beliau terus mengingatkan untuk tetap menghafal walaupun hanya satu ayat dalam sehari.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu penghambat untuk menghafal Al-Qur'an, dan setelah dianalisis ternyata lingkungan kampus lah yang paling banyak berpengaruh, karena banyaknya pergaulan dan organisasi yang diikuti dapat menghambat hafalan Al-Qur'an para santriwati.